

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara yang ada di dunia ini, memiliki keunikan masing-masing dalam hal kebudayaan, baik kebudayaan dalam bentuk adat istiadat maupun dalam bentuk perayaan festival tahunan. Kebudayaan di setiap Negara tersebut adakalanya masih dijunjung tinggi namun ada pula yang telah dilupakan oleh masyarakatnya.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satu kebudayaan yang ada di Jepang dan masih diselenggarakan sampai sekarang setiap tahunnya oleh masyarakatnya adalah festival tahunan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia :

Festival adalah Perayaan pesta gembira dalam rangka memperingati suatu peristiwa penting dan bersejarah. (1994 : 406)

Sedangkan dalam bahasa Jepang, festival disebut dengan Matsuri (祭り).

Dalam kamus Bahasa Jepang Kojien :

祭りの意味は祭ること、祭祀、祭礼、俳諧でわ特に夏祭りをいう。(1876 : 2418)

Matsuri no imi wa matsuru koto, saishi, sairei, haikai dewa toku ni natsu matsuri wo iu

Pengertian daru festival adalah hal yang di selenggarakan, disebut juga festival, ritual atau upacara keagamaan, puisi, khususnya (yang diselenggarakan) pada festival musim panas.

Di Jepang, salah satu festival tahunan yang biasa diselenggarakan oleh masyarakatnya adalah Hinamatsuri (雛祭り).

Hinamatsuri merupakan perayaan untuk anak perempuan, yang mempunyai tujuan untuk mendoakan pertumbuhan dan kebahagiaan anak perempuan.

Hina matsuri is an occasion to pray for young girls' growth and happiness¹.

Hinamatsuri adalah sebuah kesempatan untuk mendoakan anak perempuan untuk tumbuh dan bahagia.

¹ Doll's Festival (Girl's Day) (Hinamatsuri) 3rd of March. 7 Oktober 2005
<<http://www.watanabegumi.co.jp/jpculture/hinamatsuri/hina.html>>

Setiap tahunnya Hinamatsuri diselenggarakan pada tanggal 3 Maret (3 月 3 日). Seperti dalam kutipan berikut :

Hinamatsuri is a seasonal festival (called sekku), on March 3.²

Hinamatsuri ialah festival musiman (disebut juga Sekku) pada tanggal 3 Maret.

Hinamatsuri bukan merupakan kebudayaan asli Jepang, melainkan tradisi Cina di masa lalu, namun sampai sekarang masyarakat Jepang masih melaksanakannya.

Karena bukan asli kebudayaan Jepang, maka sejarah Hinamatsuri itu sendiri tidak diketahui secara pasti. Dalam sebuah sumber³, Hinamatsuri di Jepang, telah disebut-sebut dalam sebuah karya sastra yang berjudul Genji Monogatari (源氏物語) karya Murasaki Shikibu (紫式部) dan dalam Makura Soshi (枕創始) karya Seishou Nagon (清祥納言). Kedua karya ini ditulis pada zaman Heian (794-1192)

Pada zaman Heian (794-1192), makna yang terkandung dalam perayaan

² Hinamatsuri-March 3 (The Doll's Festival, The Girls' Festival). 14 September 2005.
<<http://www.mit.edu/jpnet/holidays/Mar/hinamatsuri.shtml>>

³ Hinamatsuri, Festival of Doll's (Meiko Kodaira with Staff). 29 September 2005
<http://sushiandtofu.com/sushi_and_tofu/features_hinamatsuri.htm>

Hinamatsuri adalah membuang nasib sial yang melekat pada anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, juga agar mereka terlepas dari penyakit yang akan singgah kepadanya selama satu tahun kedepan.

Namun pada zaman sekarang, makna yang terkandung dalam perayaan Hinamatsuri tidak diketahui secara pasti, apakah masih sama seperti pada zaman Heian atau sudah mulai ada pergeseran makna. Karena itu penulis akan meneliti hal tersebut.

Penulis akan melakukan penelitian ini dengan cara memberikan kuisioner pada 25 orang responden yang semuanya wanita Jepang usia 20-25 tahun dan belum menikah.

Tujuan penulis memilih responden wanita Jepang usia 20-25 tahun dan belum menikah adalah karena Hinamatsuri merupakan hari untuk anak perempuan. Serta memilih para wanita yang belum menikah karena ingin mengetahui apakah tujuan orang tua mereka melakukan Hinamatsuri kepada mereka.

Memberikan batasan usia 20-25 tahun, adalah untuk memberikan batasan keseragaman. Selain itu penulis juga berfikir, pada usia itu para responden telah dapat memberikan penjelasan makna Hinamatsuri baik bagi diri sendiri maupun

makna Hinamatsuri secara umum, karena mereka melaksanakan festival tersebut.

Sedangkan jumlah responden yang digunakan penulis adalah 25 orang.

Dari 25 orang tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan makna Hinamatsuri pada masa sekarang dan data-data lain yang dibutuhkan penulis.

Berikut gambaran beberapa contoh pertanyaan dalam kuisisioner :

1. Apakah di zaman sekarang responden masih melaksanakan Hinamatsuri ?
2. Apakah setiap tahun responden selalu mengikuti dan melaksanakan festival tersebut ?
3. Apakah bagi responden, pelaksanaan Hinamatsuri itu suatu keharusan atau hanya sebuah kebiasaan ?
4. Apakah responden tahu makna Hinamatsuri di zaman dahulu dan di zaman sekarang ?
5. Apa makna Hinamatsuri bagi responden itu sendiri ?

Dalam penelitian ini, hasil dari kuisisioner tersebut, akan penulis analisis di dalam bab 3.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa makna Hinamatsuri pada

zaman sekarang. Dalam hal ini, zaman sekarang yang penulis maksudkan adalah kurun waktu 2005-2006.

Untuk mendapatkan makna Hinamatsuri pada zaman sekarang, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pembagian kuisisioner kepada para responden. Penyebaran kuisisioner penulis lakukan dari bulan nopember 2005 hingga bulan Maret 2006.

Batasan responden yang penulis pilih adalah wanita Jepang usia antara 20-25 tahun dan belum menikah, serta untuk pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan Phenomenology.

Penelitian mengenai makna Hinamatsuri di zaman sekarang akan penulis uraikan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Hinamatsuri di Zaman Sekarang pada Wanita Jepang Usia 20-25 Tahun”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan Hinamatsuri. Apakah pelaksanaan Hinamatsuri di zaman sekarang masih memiliki makna yang sama seperti waktu pertama kali festival ini dilaksanakan oleh masyarakat Jepang, atau

pelaksanaannya hanya untuk mengikuti kebiasaan turun temurun.

1.4 Metodologi Penelitian dan Pendekatan

Untuk mengetahui makna Hinamatsuri pada zaman sekarang pada wanita Jepang usia 20-25 tahun dan belum menikah, penulis akan menggunakan metode penelitian berupa Studi Lapangan, yakni dengan cara menggunakan tehnik penelitian menyebarkan kuisisioner kepada para responden dan menganalisis hasil yang didapat dari jawaban para responden yang terdapat dalam kuisisioner.

Dengan demikian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi argumentatif, karena penelitian ini menganalisis tiap pendapat dari para responden. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Phenomenology.

Phenomenology dicetuskan oleh seorang ahli matematika yang bernama Edmund Husserl (1859-1938). Husserl lahir di Prostejov (dahulu Prossnitz) Cekoslowakia, dari keluarga Yahudi, pada tanggal 8 April 1859. (Hamersma, 1990 : 114).

Disiplin Phenomenology, digambarkan sebagai studi struktur pengalaman atau kesadaran. Pengertian pengalaman itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah :

Sebagai segala sesuatu yang dialami dalam hidup (dilakukan, dialami, dirasai). (1994 : 30)

Secara harfiah, Phenomenology adalah studi “gejala”: yaitu penampilan tentang hal atau berbagai hal sebagai pengalaman kita, dan jalan atau tata cara kita mengalami berbagai hal, dengan demikian arti dari hal itu terdapat dalam pengalaman kita.

Phenomenology mempelajari mengenai pengalaman dari sudut pandang orang pertama. Phenomenology juga dapat dikatakan sebagai sesuatu pergerakan di dalam bidang filosofi, untuk mempelajari suatu pemahaman tentang hubungan antar kesadaran individu dan kehidupan sosial⁴.

Pernyataan di atas bisa diuraikan sebagai berikut : Phenomenology mempelajari mengenai pengalaman seseorang sebagai subjek yang mengalami (kejadian). Dari pengalaman tersebut, subjek yang mengalami (kejadian) akan memahami makna dari kejadian itu bagi diri pribadi dan juga bagi masyarakat di sekitarnya. Apakah pengalaman yang dialami itu mempengaruhi atau tidak kepada lingkungan sekitar.

⁴ Phenomenology, What is Phenomenology. 29 September 2005
<<http://www.plato.stanford.edu/entries/phenomenology>>

Dalam suatu sumber, menyebutkan :

As an approach within sociology, phenomenology seeks to reveal how human awareness is implicated in the production of social action, social situations and social worlds (Natanson 1970)⁵.

Sebagai suatu pendekatan dalam sosiologi, Phenomenology mencari untuk menyatakan bagaimana kesadaran manusia ialah terkait dalam menghasilkan tindakan sosial, situasi sosial, dan dunia sosial. (Natanson, 1970).

Sedangkan pada dasarnya, phenomenology belajar mengenai struktur berbagai jenis pengalaman, berkisar antara persepsi, pikiran, memori, imajinasi, emosi, keinginan dan kemauan, kesadaran jasmani, serta tindakan dan aktivitas sosial, termasuk aktivitas ilmu bahasa.

Pusat dari tugas dalam phenomenology adalah untuk mempertunjukkan interaksi yang timbal balik di antara proses tindakan manusia dan konstruksi kenyataan. Phenomenology tidak menganggap bahwa semua aspek adalah suatu faktor penyebab, tetapi memandang semua dimensi sebagai konstitusi dari semua orang.

Phenomenology menggunakan istilah reflektivitas (penggambaran)

⁵ Phenomenology, Myron Orlesans. Encyclopedia of Sociology. 27 September 2005
<<http://hss.fullerton.edu/sociology/orleans/phenomenology.htm>>

untuk menandai cara yang ditempuh dalam bertindak, bisa sebagai pondasi atau konsekwensi dari semua rancangan manusia.

Tugas phenomenology, kemudian, adalah untuk membuat hal yang kurang jelas menjadi nyata atau tercermin dalam tindakan, situasi, dan kenyataan dalam berbagai mode yang sedang terjadi di dunia⁶.

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan Phenomenology untuk mengungkapkan bagaimana tanggapan kesadaran para responden dalam melaksanakan Hinamatsuri di lingkungan sekitar mereka tinggal pada masa sekarang ini. Juga tindakan apa saja yang mereka lakukan serta pengalaman mereka dalam melaksanakan Hinamatsuri tersebut. Dari itu diharapkan akan diketahui makna pelaksanaan Hinamatsuri pada zaman sekarang.

Dari pengalaman para responden dalam melaksanakan Hinamatsuri diharapkan dapat diketahui arti atau makna dari pelaksanaan Hinamatsuri pada zaman sekarang ini.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, dengan urutan sebagai berikut :

⁶ Ibid, Hal.8. (Bawah)

pada bab I, pendahuluan, mengenai kebudayaan Jepang yang tercermin dalam lima perayaan suci (Gosekku) yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Masalah dibatasi pada pengertian dan makna pelaksanaan Hinamatsuri yang merupakan salah satu dari lima perayaan suci tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pelaksanaan Hinamatsuri, apakah telah terdapat pergeseran atau tidak dari makna pelaksanaan festival Hinamatsuri di zaman dahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan berupa pembagian kuisioner pada wanita Jepang usia 20-25 tahun dan belum menikah, serta pendekatan yang digunakan adalah Phenomenology, kemudian organisasi penulisan.

Bab II, berisi mengenai Hinamatsuri, tentang sejarah asal mula Hinamatsuri, makna pelaksanaan Hinamatsuri pada zaman dahulu dan tata cara pelaksanaan Hinamatsuri di zaman dahulu dan serta perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan festival Hinamatsuri.

Bab III, menjelaskan mengenai makna Hinamatsuri di zaman sekarang yang didapatkan melalui hasil analisis dari kuisioner.

Bab IV, kesimpulan yang berisi makna Hinamatsuri di zaman sekarang adalah penyucian diri sama dengan makna Hinamatsuri pada zaman dahulu.